



**TRADISI** budaya yang sempat ada di Kali Winongo mulai diangkat kembali melalui ritual memetri sungai yang digelar Minggu (23/11) kemarin. Jika dulu tradisi itu untuk membersihkan diri dari hal negatif, maka kini ditujukan sebagai komitmen warga dalam menjaga kelestarian sungai.

Koordinator Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Endang Rohjiani mengungkapkan, aksi budaya tersebut baru pertama kalinya digelar. "Kami ingin menarik perhatian warga agar terus mencintai sungai. Air adalah sumber kehidupan sehingga harus dijaga," terangnya di sela memetri yang digelar di pinggir Kali Winongo Titik 5 Pakalan (Pakuncen-Ngampilan).

Aksi budaya memetri sungai itu jadi rangkaian Festival dan Gelar Budaya Winongo 2014. Sebelum ritual dimulai, warga juga diajak surur sungai di bantaran Winongo guna melihat titik ra-

wan sampah serta rawan longsor.

Endang menambahkan, pada 2012 lalu terjadi banjir yang cukup besar di Kali Winongo. Kendati tidak ber- hulu di Merapi, namun luapan air tersebut menyebabkan ratusan rumah warga terendam.

Oleh karena itu pihaknya akan terus mengajak masyarakat agar tidak membuang sampah maupun limbah ke sungai. Terlebih sudah ada perencanaan jangka panjang untuk menjadikan Kali Winongo sebagai pusat wisata pada 2030.

**\* Bersambung hal 7 kol 1**

## Memetri Winongo, Menjaga Sungai

KR-Ardhi Wahdan

Aksi memetri sungai di bantaran Kali Winongo Pakuncen-Ngampilan, Minggu (23/11).

**Memetri** ..... Sambungan hal 1

"Kami sudah petakan delapan titik untuk penataan. Tahap pertama dijadikan sebagai ruang terbuka hijau dan nanti berkelanjutan untuk penataan lain," imbuhnya.

Koordinator Titik 5 Pakalan Suharyanto menambahkan, guna menekan pembuangan sampah ke sungai, warga di bantaran kini terus disosialisasikan untuk membentuk bank sampah. Beberapa kelompok warga bahkan sudah aktif mengelola sekaligus mengelola sampah yang didampingi oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta.

Terkait dengan aksi budaya memetri sungai, menurutnya akan selalu digelar menjadi agenda tahunan. Harapannya kelak tidak sekadar mengingatkan warga setempat untuk mencintai sungai, melainkan bisa menjadi daya tarik wisatawan. "Memetri itu kan sama halnya dengan *uri-uri* atau *ngopeni*. Kewajiban kita untuk menjadikan sungai sebagai sahabat," katanya. (Dhi)-b

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

| Instansi                          | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-----------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Badan Lingkungan Hidup         | Positif      | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Kecamatan/Kemantren Pakualaman |              |       |                 |
| 3. Kecamatan/Kemantren Wirobrajan |              |       |                 |

| Instansi                          | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-----------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Badan Lingkungan Hidup         | Positif      | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Kecamatan/Kemantren Pakualaman |              |       |                 |
| 3. Kecamatan/Kemantren Wirobrajan |              |       |                 |

Yogyakarta, 28 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005